

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa efektifitas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunagrahita di SLB Negeri 1 Yogyakarta dalam proses belajar mengajar di masa pandemi Covid – 19 yaitu terdapat komunikasi dengan keterampilan komunikasi yang menerapkan keterampilan membuka pintu komunikasi untuk memulai pembelajaran bagi siswa tunagrahita. Strategi memotivasi dan strategi modifikasi merupakan strategi yang diterapkan guru untuk proses pembelajaran siswa tunagrahita dikarenakan dengan adanya strategi memodifikasi guru lebih mudah mengajar atau memberi pelajaran kepada siswa tunagrahita karena tingkah laku siswa tunagrahita tidak bisa stabil dan dapat berubah – rubah dan strategi ini dapat membuat anak tunagrahita menjadi tertarik untuk melihat apa yang disampaikan oleh guru. Sedangkan pada strategi memotivasi dapat membuat siswa tunagrahita menjadi lebih semangat untuk mengikuti proses pembelajaran karena mendapatkan dorongan dari guru. Pada proses belajar mengajar perlu adanya hubungan yang akrab antara guru dan siswa agar terjalin komunikasi yang baik antara keduanya, komunikasi yang baik dapat ditinjau dari segi komunikasi interpersonal, karena komunikasi interpersonal berperan penting untuk proses belajar mengajar anak berkebutuhan khusus tunagrahita pada masa pandemi meskipun tidak berjalan dengan lancar dibandingkan dengan proses belajar mengajar saat tatap muka biasanya. Selain itu, dalam proses belajar mengajar di masa pandemi ini, terdapat pula komunikasi umpan balik. Hal ini sering terjadi ketika guru memberi pelajaran kesiswa tunagrahita. Komunikasi umpan balik berjalan dengan cukup lancar meskipun jauh berbeda jika dibandingkan pada saat tatap muka, karena siswa dan orang tua selalu bertanya kepada guru apabila siswa tidak mengerti dengan pembelajaran yang guru berikan kepada siswa itu maka hal inilah yang dapat menyebabkan

terjadinya umpan balik. Tidak hanya itu, terdapat juga komunikasi pesan dua arah, tetapi hal ini tidak berjalan dengan baik karena siswa tunagrahita memiliki pemikiran atau pemahaman yang lamban untuk mengerjakan tugas dan mempraktekkan keterampilan atau gerakan dengan benar. Komunikasi pesan dua arah sangat sulit terjadi pada siswa tunagrahita untuk memberikan reaksinya kepada guru. Dengan adanya proses pembelajaran secara daring ini tentunya menimbulkan hambatan yang dirasakan oleh guru dan siswa tunagrahita. Hambatan tersebut terjadi karena siswa dan orang tua yang tidak bisa mengoperasikan aplikasi *zoom* untuk mengikuti proses belajar mengajar secara *online*, tidak semua orang tua siswa mempunyai teknologi seperti *handphone* dan *laptop* disebabkan dari faktor ekonomi orang tua siswa ini berbeda – beda, masalah jaringan dan *kuota* karena tidak selalu mempunyai *kuota* untuk mengikuti pembelajaran, kurangnya kedisiplinan siswa dan *mood* mereka yang suka berubah – rubah, faktor orangtua yang tidak bisa selalu mendampingi anaknya sekolah *online* karena terdapat orang tua siswa yang sibuk bekerja. Selama proses pembelajaran di masa pandemi ini, guru menerapkan aspek empati. Pada aspek ini lebih menggunakan hati nurani agar anak tunagrahita merasa aman dan tenang ketika dekat oleh guru. Apabila anak tunagrahita merasa aman dan tenang maka mereka akan memulai komunikasi dengan guru, dan disitulah pembelajaran dapat terjadi serta berjalan dengan lancar. Tetapi ada juga guru yang menggunakan aspek kesetaraan dan keterbukaan karena dengan menggunakan aspek komunikasi tersebut anak tunagrahita merasa tidak dibeda – bedakan dengan anak yang lainnya.

5.2 Saran

1. Kepada guru dalam proses belajar mengajar pada masa pandemi Covid – 19. Untuk penguasaan dalam bidang teknologi hendaknya diperdalam lagi, menggunakan video pembelajaran dan menggunggahnya ke *youtube* untuk membantu siswa tunagrahita dalam memahami materi pembelajaran, di masa pandemi Covid – 19, guru harus lebih proaktif dan kreatif dalam cara mengajar secara efektif, memadukan metode luring yang lebih banyak lagi, dengan memegang atau melihat kertas

fisik siswa tunagrahita bisa belajar secara baik serta tertarik untuk dapat membantu pemahaman siswa tunagrahita dan kunjungan kerumah siswa tunagrahita bisa ditambah menjadi 3 kali dalam seminggu untuk mengevaluasi dan membantu orang tua dalam mengatasi masalah selama belajar *online*.

2. Kepada orang tua diharapkan untuk memberi dukungan penuh kepada anak tunagrahita hendaknya memberikan perlakuan seperti perhatian lebih kepada anak tunagrahita karena keterbatasan yang dimiliki membuat dipandang sebelah mata dengan anak yang normal, memberikan waktu untuk pendampingan saat belajar serta selalu memberikan apresiasi atas pencapaian anak sekecil apapun, harus bisa bekerja sama dengan guru di sekolah untuk mendukung pembelajaran anak dalam metode *daring, luring* dan kunjungan kerumah. Orang tua sangat berperan penting dalam penanaman konsep diri kepada anak tunagrahita untuk berada di tempat pendidikan yang dijalankan anak tunagrahita dan tempat pembelajaran kehidupan dilingkungan sekitarnya agar diterima oleh masyarakat agar tidak dibeda-bedakan.
3. Kepada pemerintah hendaknya memberikan skala prioritas pendidikan dan fasilitas untuk siswa berkebutuhan khusus tunagrahita seperti sarana *smartphone, laptop, kuota* bagi yang tidak mampu hal ini dikarenakan adanya keterbatasan ekonomi yang dialami oleh orang tua siswa.